

## STUDI KOMPARASI *SELF-EFFICACY* GURU SD SN DAN RSBI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kristoforus Dowa Bili  
STKIP Weetebula, Sumba, NTT  
Email: itto\_mslp@rocketmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* guru SDSN dan SD eks RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi. Populasi yang dipilih adalah guru SDSN dan SD eks-RSBI di DIY dengan jumlah sampel sebanyak 351 guru, yaitu 248 guru SDSN dan 103 guru SD eks-RSBI. Data dikumpulkan dengan lembar skala psikologi tentang *self-efficacy*, berdasarkan tiga dimensi Bandura. Data dianalisis secara univariat dan bivariat memakai uji-t dua sampel independen. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibanding guru SDSN dengan selisih sebesar 0,1881. Berdasarkan uji-t dua sampel independen diperoleh signifikansi perbedaan nilai *p-value* sebesar 0,012, meskipun di masing-masing kabupaten menunjukkan hasil berbeda.

**Kata kunci:** *self-efficacy*, guru, SDSN, dan SD eks RSBI

## COMPARATIVE STUDY OF TEACHER SELF-EFFICACY IN SDSN AND RSBI IN THE YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE

### Abstract

*This study aimed to determine the differences of the self-efficacy of teachers of Nationally Standard Elementary School (NSES= SDSN) and Ex Pilot Internationally Standard Elementary School (PISES = SD ex-RSBI) in Yogyakarta Special Region. This study was comparative research using the quantitative approach. The population was SDSN and SD ex RSBI teachers. The sample is 351 teachers, consisting of 248 SDSN teachers and 103 SD ex RSBI teachers. The data collection instrument was a psychological scale sheet of self-efficacy based on Bandura's three-dimension. The data were analyzed univariately and bivariately by using the two-sample independent t-test. The results show that the self-efficacy of SDSN teachers is lower than that of SD ex RSBI teachers in DIY with the mean of 0.1881. Based on the two-sample independent t-test result shows a significant different in the p-value of 0.012, although in each district showed different results.*

**Keywords:** *self-efficacy*, teacher, SDSN, and SD ex RSBI.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menentukan pembangunan sumber daya manusia berdaya saing tinggi. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi maka pemerintah mengeluarkan berbagai regulasi, seperti Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan (SNP). Dalam PP ini, terdapat 8 SNP, yaitu standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. Sekolah Dasar (SD) yang memenuhi 8 SNP disebut sebagai SDSN. Dari 8 SNP tersebut, stan-

dar pendidik dan tenaga kependidikan dipandang sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Adapun standar guru SDSN adalah: 1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik (minimal S1) dan kompetensi sebagai agen pembelajar; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selain peraturan tentang SNP, pemerintah juga mengakomodir adanya pendidikan bertaraf internasional melalui UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU itu disebutkan bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional". Pada pasal 50, ayat (3). Atas dasar aturan tersebut maka pemerintah merintis salah satu sekolah berstatus SSN menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), dengan standar guru berkualifikasi akademik (minimal S1), pendidik mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya bagi mata pelajaran tertentu. Selain itu, dalam proses menuju hingga menjadi SBI, diperlukan adanya 10% guru berkualifikasi S2.

Dalam proses perjalanan waktu, banyak orang tua dan aktivis pendidikan mengajukan *judicial review* terhadap pasal 50 ayat (3) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Mahkamah Konstitusi (MK) mengabulkan permohonan para orang tua dan aktivis pada 8 Januari 2013, dengan alasan bahwa pasal tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat (Redaktur, 9 Januari 2013). Dengan demikian, secara yuridis formal RSBI telah resmi dibubarkan. Karena itu, semua jenjang pendidikan yang berlabel RSBI secara riil berubah menjadi eks RSBI. Namun, dalam pelaksanaannya RSBI masih tetap berlangsung sampai dengan akhir tahun ajaran, yaitu Juni

2013. Muhammad Nuh menyatakan vonis pembubaran eks RSBI oleh MK, tidak serta-merta membuat program dan sistem pembelajaran di sekolah model unggulan tersebut berubah, dengan demikian, pemerintah tetap menjalankan sistem tersebut sampai akhir tahun ajaran.

Berbagai tuntutan dalam bentuk standar guru yang dipersyaratkan pada pendidik sebagaimana diuraikan terlebih dahulu, diharapkan berdampak pada tingginya keyakinan diri (*self-efficacy*). Menurut Schunk (2008:113), "*Instructional self-efficacy refers to personal belief about one's capabilities to help students learn*". Artinya, keyakinan diri dalam pengajaran merupakan keyakinan pribadi tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membantu siswa. Pandangan Schunk ini menekankan pada kompetensi atau kemampuan guru yang apabila dimiliki secara meyakinkan maka guru akan yakin pula dalam proses pelaksanaan tugas profesional.

Kemudian, dalam pandangan yang lebih operasional, Ashton (Schunk, 2008:113) mengatakan bahwa "*instructional self-efficacy should influence teachers activities, effort, and persistence with students*." Berdasarkan pendapat tersebut, Ashton ingin menegaskan bahwa keyakinan diri dalam pengajaran berpengaruh pada aktivitas, usaha, dan ketekunan atau keberterapan guru bersama siswa.

Dari kedua pandangan di atas, keyakinan diri dalam pengajaran sangat berperan, yaitu memengaruhi kegiatan guru, usaha, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas profesional bersama siswa. Ini berarti guru yang memiliki keyakinan diri tinggi akan melakukan aktivitas mengajar secara sungguh-sungguh, berusaha memaksimalkan kompetensi yang dimiliki, dan tekun atau terus-menerus melaksanakan tugas profesional bersama siswa, yaitu mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi. Selain itu, guru yang memiliki keyakinan diri tinggi lebih cenderung

mengembangkan kegiatan yang menantang, membantu siswa berhasil, dan bertahan dengan siswa yang memiliki masalah.

Sebaliknya, guru yang memiliki keyakinan diri rendah akan cenderung menghindari merencanakan kegiatan dan tidak bertahan dengan siswa agar bisa memahami pelajaran dengan lebih baik. Ashton dan Webb (Schunk, 2008:113) menemukan dalam penelitian bahwa “guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki lingkungan kelas yang positif, ide, dan memberikan dukungan perhatian terhadap kebutuhan siswa.”

Namun, merujuk pada fakta di lapangan terdapat perbedaan yang kontradiktif di mana guru menghadapi berbagai masalah. Fakta yang dimaksud terjadi pada kedua sekolah unggulan, yaitu tidak hanya terjadi pada guru eks RSBI tetapi juga pada guru SSN, termasuk tingkat sekolah dasar. Pada guru SSN, kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dimiliki masih minim. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana hasil nilai rata-rata guru masih rendah.

Sedangkan pada guru SD (eks) RSBI, terdapat berbagai persoalan. Pertama, guru (eks) RSBI belum memenuhi kriteria kualifikasi pendidikan S2. Hal ini diketahui ketika peneliti melaksanakan prasurvei pada September 2012. Padahal berdasarkan persyaratan, komposisi guru berkualifikasi pendidikan S2 untuk SD (eks) RSBI ketika menjadi SBI adalah 10%. Kedua, kemampuan berbahasa Inggris pendidik dan tenaga kependidikan (eks) RSBI pada SD masih berada pada level *novice* (pemula) dengan skor 10-250 atau sekitar 50%. Padahal mengacu pada persyaratan yang ada, tenaga pendidik (eks) RSBI dan SBI dituntut memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif dengan skor *TOEFL* minimal 450 pada level *inter-*

*mediate* (Admin, 2012). Ketiga, program RSBI kurang diterima dengan baik oleh para guru. Dengan kata lain, para guru cenderung merasa berat atau sulit untuk melaksanakan pembelajaran bilingual. Para guru (eks) RSBI kurang menyetujui penerapan ketentuan pembelajaran bilingual yang rancu.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan minimnya kemampuan para guru dalam melaksanakan pembelajaran berbahasa asing. Hal ini bertolak belakang dengan harapan ideal bahwa adanya kemampuan (*competence*) yang dimiliki guru akan berdampak pada tingginya keyakinan diri untuk melaksanakan tugas profesional. Fakta kontradiktif tersebut merupakan informasi kurangnya keyakinan diri guru yang disebabkan oleh kemampuan yang belum sesuai dengan standar. Dalam hal ini, *self-efficacy* (keyakinan diri) para guru baik guru SDSN maupun SD eks RSBI masih kurang.

Keyakinan diri guru yang masih kurang akan berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan tugas profesional guru. Schunk (2008:113) mengatakan bahwa guru yang memiliki keyakinan diri rendah menjauhi merencanakan kegiatan yang mereka percaya melebihi kemampuan. Artinya, ketika guru merasa bahwa suatu kegiatan atau tugas melampaui kemampuan, guru akan menghindari pekerjaan yang dimaksud. Selain itu, keyakinan diri guru yang rendah berdampak pada tidak bertahannya guru membantu siswa untuk memahami materi secara lebih baik; menunjukkan komitmen dan semangat kerja yang minim; kurang bereksperimen menggunakan metode-metode yang lebih relevan dengan materi pembelajaran; kurang usaha dan keuletan dalam proses pembelajaran; kurang berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan media pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga cenderung kurang mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menantang.

Keyakinan diri guru yang masih kurang dapat disebabkan karena belum terpenuhinya kompetensi yang dipersyaratkan. Salah satu akibatnya, guru kurang menyetujui penggunaan bahasa asing yang dominan dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa asing yang dominan dipandang menomorduakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Kondisi ini menunjukkan adanya suatu persoalan pada kedua SD unggulan tersebut yang menunjukkan masih kurangnya *self-efficacy* guru dalam melaksanakan tugas profesional. Karena itu, perlu dikaji dan dibandingkan untuk mengetahui guru pada kelompok manakah yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi. Teori yang melandasi variabel *self-efficacy* adalah teori kognitif sosial, Bandura. Teori ini dikembangkan berdasarkan ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*). Teori kognitif sosial Bandura menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial (Schunk, 2012:161). Termasuk dalam hal ini, melalui pengamatan orang lain, individu dapat memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Berikut ini adalah uraian singkat tentang *self-efficacy*, guru, SDSN, dan SD eks RSBI.

*Self-efficacy* merupakan salah satu pokok bahasan yang dikaji Bandura. Menurut Bandura, *self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan tentang kemampuan (*competence*) seseorang untuk mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Henson, 2001:3). Dalam pandangan lain, Schunk (2008:108) mengatakan bahwa:

*Self-efficacy is assumed to be more dynamic, fluctuating, and changeable than the static and stable self-concept and general self-competence. One's self-efficacy for a specific task on a given day might fluctuate due to the individual's*

*preparation, physical condition (sickness, fatigue), and affective mood, as well as external conditions such as the nature of the task (length, difficulty) and social milieu (general classroom conditions).*

Artinya, *self-efficacy* diasumsikan lebih dinamis berfluktuasi, dapat berubah dari statis dan stabil untuk tugas dan waktu tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan persepsi keyakinan yang bersifat dinamis tentang kemampuan (*competence*) seseorang dalam melaksanakan tugas/pekerjaan yang diemban.

Bandura (1997:42-43) menyebutkan tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu 1) tingkat (*level*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas atau pekerjaan yang dihadapi individu; 2) umum (*generality*), yaitu keyakinan individu menilai diri mampu melaksanakan berbagai tugas/pekerjaan yang berbeda pada situasi yang berbeda pula; 3) kekuatan (*strength*), yaitu dimensi tentang kuat-lemahnya individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Guru dalam pengertian formal regulatif disebut sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, pasal 1, ayat 1). Berdasarkan pengertian ini maka tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar atau memfasilitasi alih ilmu. Lebih dari itu adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Artinya, guru memiliki peran dan tugas yang amat luas.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian *self-efficacy* dan guru di atas maka *self-efficacy* guru dapat diartikan sebagai persepsi keyakinan yang bersifat dinamis tentang kemampuan (*competence*) guru dalam melaksanakan tugas utama, yaitu



utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Namun, kajian komparatif ini terpusat pada jenjang SD yang berstatus SDSN dan SD (eks) RSBI.

SDSN adalah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang telah memenuhi delapan (8) SNP, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Jenjang pendidikan dasar yang telah memenuhi 8 SNP.

Penelitian ini lebih menekankan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan objek utama dalam standar ini adalah pendidik/guru. Adapun salah satu standar guru untuk Sekolah Standar Nasional (SSN) termasuk jenjang SDSN adalah pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat akademik minimal (S1) yang harus dipenuhi seorang pendidik dan harus dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat yang relevan, sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi adalah tingkat kemampuan minimal (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial) yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran.

SD (eks) RSBI adalah sekolah yang telah memenuhi 8 SNP dan menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasional (Maryono, 2010:15). Selain itu RSBI juga diharapkan mampu mengembangkan budaya sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional dengan menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran Sains dan Matematika.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh adanya kesamaan kedua sekolah unggulan tersebut, yaitu telah memenuhi 8 SNP. Pada

pihak lain, terdapat pula perbedaan penggunaan bahasa pengantar. Namun, dalam praktiknya berbagai persoalan menghampiri kedua jenjang tersebut terutama SD (eks) RSBI. Persoalan-persoalan yang mengemuka sebagaimana telah diuraikan menunjukkan bahwa kedua sekolah sama-sama berkualitas. Kajian ini diperuntukkan untuk mendalami adanya perbedaan guru kedua SD tersebut, dengan berfokus pada aspek *self-efficacy* guru.

Adapun hipotesis utama penelitian ini adalah “terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di DIY, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN” yang diperinci berdasarkan hipotesis data per kabupaten/kota, sebagai berikut: 1) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di Kota Yogyakarta, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN; 2) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di Kabupaten Sleman, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN; 3) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di Kabupaten Bantul, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN; 4) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di Kabupaten Kulon Progo, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN; 5) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI di Kabupaten Gunungkidul, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis komparasi yang bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) kelompok/variabel. Penelitian ini dilaksanakan di DIY, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Ku-

lon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Oktober 2012 sampai dengan Mei 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDSN yang berjumlah 724 guru dan guru SD eks RSBI yang berjumlah 145 guru di DIY. Sampel dipilih berdasarkan Tabel *Krejcie* dengan menggunakan sampling gabungan, yaitu kuota, area, dan *random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Saifuddin Azwar (2012:7) mengatakan "data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu", termasuk dalam hal ini adalah *self-efficacy*. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen *self-efficacy* guru.

Analisis data menggunakan teknik 1) analisis univariat untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa membuat penarikan kesimpulan atau generalisasi; 2) analisis bivariat untuk menguji hipotesis dua sampel dengan menggunakan *independent sampel t-test* pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat berisi tentang: 1) uraian tentang kondisi responden, yaitu guru SDSN dan SD eks RSBI di Daerah

Istimewa Yogyakarta. Kondisi sumber data tersebut digambarkan dalam bentuk tabel deskripsi distribusi kualifikasi guru. 2) deskripsi data skala berisi tentang data skor yang diperoleh dari responden berdasarkan skala yang disusun dalam bentuk item-item pernyataan. Data skor *self-efficacy* responden diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Berikut adalah tabel (Tabel 1) distribusi kualifikasi guru SDSN dan SD eks RSBI di DIY. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa guru SDSN belum sepenuhnya berkualifikasi S1. Artinya, masih terdapat guru SDSN yang berkualifikasi SPG, D2, dan D3, dengan jumlah dan persentase secara berturut-turut, yaitu 3 atau 1,2% guru; 23 atau 9,3% guru; dan 1 atau 0,4% guru. Dengan demikian, jumlah guru SDSN yang belum memenuhi kualifikasi S1 adalah 27 orang guru atau 10,9%. Jumlah tersebut diperoleh dari 248 responden yang diambil secara acak. Selain itu, jumlah 10,9% tersebut tidak termasuk 24 atau 9,7% guru yang tidak mengisi data tentang pendidikan terakhir. Kualifikasi yang belum sesuai standar ini dapat berdampak pada rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan diri guru dalam melaksanakan tugas. Sedangkan data kualifikasi untuk guru SD eks RSBI disajikan pula dalam bentuk tabel (Tabel 2) berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Kualifikasi Guru SDSN

Jenjang	SMK/ SPG	D2	D3	S1	S2	TT*	Total
Jumlah	3	23	1	194	3	24	248
%	1,2	9,3	0,4	78,2	1,2	9,7	100

Ket.: TT\* = tidak terisi (jumlah dan persentase guru SDSN yang tidak mengisi data kualifikasi pendidikan).

Tabel 2. Distribusi Kualifikasi Guru SD Eks RSBI

Jenjang	SMK/ SPG	D2	D3	S1	S2	TT*	Total
Jumlah	0	8	3	78	5	9	103
%	0,0	7,77	2,91	75,73	4,85	8,74	100

Ket.: TT\* = tidak terisi (jumlah dan persentase guru SD eks RSBI yang tidak mengisi data kualifikasi pendidikan).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa SD eks RSBI masih memiliki guru yang belum berkualifikasi S1, yaitu jenjang D2 sebanyak 8 atau 7,77% guru dan jenjang D3 sebanyak 3 atau 2,91% guru. Total guru yang belum berkualifikasi S1 pada SD eks RSBI adalah 11 atau 10,68%. Selain itu, jumlah guru yang berkualifikasi S2 dari 103 sampel hanya berjumlah 5 orang atau 4,85%. Jumlah guru berkualifikasi S2 masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan syarat untuk menjadi SD BI, yaitu minimal 10% guru berkualifikasi S2 dari jumlah keseluruhan guru pada masing-masing sekolah. Dengan demikian, meskipun program tersebut telah berjalan hampir lebih dari 5 tahun, namun upaya pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik yang sesuai dengan persyaratan belum maksimal dilakukan.

Dengan demikian, terdapat dua persoalan pada SD eks RSBI. Pertama, masih terdapat guru yang belum memenuhi kualifikasi S1, dengan jumlah 11 atau 10,68% orang. Kedua, jumlah guru yang berkualifikasi S2 masih minim. Jumlah guru berkualifikasi S2 secara keseluruhan berdasarkan 103 sampel adalah 5 atau 4,85%. Kualifikasi dan tuntutan yang belum sesuai standar ini dapat berdampak pada rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan diri guru dalam melaksanakan tugas.

Selanjutnya, data skor *self-efficacy* yang diperoleh dari sampel berupa data interval. Data interval adalah data statistik di mana terdapat jarak yang sama di antara hal-hal yang sedang diselidiki atau diper-

soalkan (Anas Sudijono, 2008:17). Data interval tersebut diperoleh dari 351, yaitu 248 guru SDSN dan 103 guru SD eks RSBI yang mengisi skala *self-efficacy* guru.

Berdasarkan *output* skor *self efficacy* guru SDSN dan SD eks RSBI maka dapat diklasifikasi berdasarkan tiga kelompok, yaitu guru ber-*self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini akan disajikan klasifikasi masing-masing kelompok dalam bentuk tabel (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, tidak terdapat skor *self-efficacy* guru SDSN dan SD eks RSBI yang tergolong dalam kriteria “rendah”. Kedua, guru SDSN yang berself-efficacy “sedang” berjumlah 52 orang atau 20,97% sedangkan guru SD eks RSBI berjumlah 11 orang atau 10,68%. Ketiga, guru SDSN yang berself-efficacy “tinggi” berjumlah 197 orang atau 79,03%, sedangkan guru SD eks RSBI berjumlah 92 orang atau 89,32%. Namun, untuk menentukan perbedaan *self-efficacy* guru SDSN dan SD eks RSBI perlu dilakukan uji hipotesis.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan perbedaan *mean* baik pada tingkat provinsi (DIY untuk hipotesis utama) maupun pada masing-masing kabupaten/kota. Berikut adalah tabel (Tabel 4) rangkuman hasil perbandingan *mean self-efficacy* guru se-DIY dan kabupaten kota.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa *mean self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *mean self-efficacy* guru SDSN. Perbandingan *mean*

Tabel 3. Klasifikasi *Self-Efficacy* Guru

Skor	Interval	Kriteria	SDSN		SD Eks RSBI	
			Jlh	%	Jlh	%
$X < 82$	0-81	Rendah	-	0	-	0
$82 \leq X < 164$	82-163	Sedang	52	20,97	11	10,68
$164 \leq X$	164-248	Tinggi	196	79,03	92	89,32
Total			248	100	103	100

Tabel 4. Perbandingan *Mean Self-Efficacy (SE)* Guru SDSN (*Group 1*) dan SD eks RSBI (*Group 2*)

Prov. Kab./Kota	Group 1	Group 2	Selisih	Ket.
Perbandingan SE guru SDSN dan SD eks RSBI se-DIY				
DIY	1,8581	1,9296	0,071	SE guru <i>group 2</i> lebih tinggi
Perbandingan SE guru SDSN dan SD eks RSBI per Kab/Kota				
Yogya	1,8943	1,8827	0,0116	SE guru <i>group 1</i> lebih tinggi
Sleman	1,8213	1,8435	0,0222	SE guru <i>group 2</i> lebih tinggi
Bantul	1,9132	1,9344	0,0212	SE guru <i>group 2</i> lebih tinggi
K. Progo	1,8252	1,8045	0,0207	SE guru <i>group 1</i> lebih tinggi
G. Kidul	1,8338	1,9462	0,1124	SE guru <i>Group 2</i> lebih tinggi
Jumlah	9,2878	9,4113	0,1881	SE guru <i>group 2</i> lebih tinggi

Tabel 5. Rangkuman Signifikansi Perbedaan *Self-Efficacy* Guru SDSN dan SD eks RSBI

Prov. & Kab./Kota	Sig. ( <i>p-value</i> )
Signifikansi Perbedaan ( <i>p-value</i> ) se-DIY	
DIY	0,012
Signifikansi Perbedaan per Kab/Kota	
Yogya	0,4315
Sleman	0,365
Bantul	0,377
Kulon Progo	0,4145
Gunungkidul	0,0815

*self-efficacy* se-DIY menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dengan selisih sebesar 0.071. Kemudian, berdasarkan perbandingan *mean self-efficacy* kedua kelompok guru per kabupaten/kota diperoleh jumlah yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN.

Dengan demikian, hasil perbandingan *mean self-efficacy* guru se-DIY dan jumlah per kabupaten/kota, sama-sama menunjukkan bahwa *mean self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN. Dari tabel tersebut dapat diketahui pula bahwa kabupaten

penunjang lebih tingginya *self-efficacy* guru SD eks RSBI adalah Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunungkidul.

Kemudian, berdasarkan uji-t dua sampel independen, diketahui signifikansi perbedaan *self-efficacy* guru pada tingkat provinsi dan per kabupaten/kota. Signifikansi perbedaan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk tabel (Tabel 5).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, terbukti bahwa hipotesis utama, yaitu “terdapat perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan SD eks RSBI, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan SDSN” diterima. Hal ini diketahui dari perbedaan *mean*



*self-efficacy* untuk tingkat DIY, yaitu 1,8581 (SDSN) dan 1,9296 (SD eks RSBI) dengan selisih sebesar 0,0715. Signifikansi perbedaan nilai *p-value* diperoleh sebesar 0,012. Kemudian, dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* guru SDSN dan SD eks RSBI per kota/kabupaten dengan hasil: 1) *Self-efficacy* guru SDSN lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SD eks RSBI di Kota Yogyakarta dengan selisih sebesar 0,0116. Signifikansi perbedaan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,4315; 2) *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Sleman dengan selisih sebesar 0,0222 dan signifikansi perbedaan diperoleh nilai *p-value* 0,365; 3) *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Bantul dengan selisih sebesar 0,0212 dan signifikansi perbedaan diperoleh nilai *p-value* 0,377; 4) *self-efficacy* guru SDSN lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SD eks RSBI di Kabupaten Kulon Progo dengan selisih sebesar 0,0207 dan signifikansi perbedaan diperoleh nilai *p-value* 0,4145; dan 5) *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Gunungkidul dengan selisih sebesar 0,1124 dan signifikansi perbedaan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0815.

Ormrod (2003:347) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi pengembangan *self-efficacy* dalam teori kognitif sosial. Keempat faktor yang mempengaruhi pengembangan *self-efficacy* berdampak pada pelaksanaan tugas profesional guru, yaitu: Pertama, faktor keberhasilan atau kegagalan sebelumnya. Keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dapat menjadi pemicu bagi guru untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Keberhasilan sebelumnya dapat menimbulkan keberhasilan berikut. Oleh karena itu, guru harus berupaya sebaik-baiknya untuk meraih keberhasilan dalam melaksanakan tugas.

Selanjutnya, guru dapat memanfaatkan keberhasilan sebelumnya untuk meraih keberhasilan berikut. Namun, tidak demikian dalam hal kegagalan. Ketika individu mengalami kegagalan yang terus-menerus dalam suatu pekerjaan maka individu tersebut akan bangkit dan memiliki keyakinan diri yang kuat untuk menguasai pekerjaan.

Dengan demikian, perhatian dan perwujudan faktor ini dapat menjadi penyebab lebih tingginya *self-efficacy* guru SD eks RSBI. Sedangkan pada guru SDSN faktor ini perlu diperhatikan untuk diwujudkan secara lebih baik lagi dalam proses pelaksanaan tugas. Artinya, keberhasilan dan kegagalan yang dialami sebelumnya, terutama oleh masing-masing individu baik guru SDSN maupun guru SD eks RSBI perlu dimaksimalkan untuk peningkatan kompetensi yang pada akhirnya meningkatkan *self-efficacy* dalam melaksanakan tugas profesional.

Kedua, faktor pesan dari orang lain. Faktor ini berkaitan dengan kekuatan verbalistik yang disampaikan oleh orang lain kepada seorang individu. Dalam lingkungan sekolah terdapat teman sejawat atau senior dan kepala sekolah. Pertama, teman sejawat atau guru senior memiliki andil yang besar dalam meningkat *self-efficacy* guru. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* guru. Dengan kata lain, baik teman sejawat maupun guru senior dan kepala sekolah dapat memanfaatkan kekuatan pesan untuk meningkatkan *self-efficacy* guru. Pesan yang disampaikan harus bersifat positif dan motivatif, misalnya "Anda akan sukses dalam mengajar, jika Anda menggunakan media yang konkret." Atau "Anda dapat membimbing siswa yang kurang bersemangat, jika Anda memberi perhatian dengan kata-kata pujian yang kontinu."

Dua contoh di atas dapat dikembangkan sesuai kondisi yang terjadi. Namun, keberhasilan kekuatan pesan dari orang

ditentukan oleh cara berpikir dan perilaku positif. Selain itu, kepekaan sejawat dan kepala sekolah dalam memanfaatkan pesan kepada guru dapat meningkatkan *self-efficacy* guru. Dengan demikian, faktor pesan dari orang lain sangat penting untuk diperhatikan oleh teman sejawat atau guru senior dan kepala sekolah baik di SDSN maupun SD eks RSBI.

Dalam kaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan *self-efficacy* guru, dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, kekuatan pesan dari teman sejawat atau guru senior dan kepala sekolah pada SD eks RSBI telah benar-benar dimanfaatkan. Tetapi pada SDSN praktik penggunaan kekuatan pesan masih harus ditingkatkan lagi. Kedua, pesan dari orang lain baik dari teman sejawat maupun guru senior dan kepala sekolah pada SDSN belum maksimal digunakan sehingga *self-efficacy* guru lebih rendah daripada guru SD eks RSBI.

Ketiga, faktor keberhasilan dan kegagalan orang lain. Keberhasilan dan kegagalan orang lain yang dilihat dan dialami dalam lingkup sekolah dapat menjadi pemicu bagi peningkatan *self-efficacy* guru lain. Guru yang berhasil dalam bidang tertentu memiliki andil yang besar sehingga mempengaruhi guru lain. Demikian pula, kegagalan seorang guru dapat menjadi pelajaran bagi guru lain untuk tidak melakukan hal yang sama. Salah satu contoh konkret adalah guru yang mahir menggunakan teknologi komputer dalam pembelajaran dan berhasil dapat dijadikan sebagai teladan sekaligus sebagai sumber belajar bagi guru lain.

Sedangkan, guru yang belum mampu menggunakan media teknologi dalam pembelajaran tidak perlu ditiru. Karena itu, keberhasilan dan kegagalan sesama guru di sekolah perlu diperhatikan sebagai sumber bagi setiap guru untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam melaksanakan tugas.

Keempat, faktor keberhasilan dan kegagalan kelompok secara keseluruhan. Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok secara keseluruhan juga dapat memengaruhi *self-efficacy* guru. Tentu SDSN dan SD eks RSBI memiliki banyak keberhasilan baik pada tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, bahkan internasional. Keberhasilan-keberhasilan tersebut dapat menjadi pemicu bagi tingginya *self-efficacy* guru. Dalam komparasi ini, guru pada SD eks RSBI memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi karena status sekolah adalah rintisan bertaraf internasional. Pada pihak lain, meskipun dilakukan penurunan status dari RSBI menjadi eks RSBI, para guru SD eks RSBI tetap memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Artinya, kegagalan kolektif justru semakin mempertinggi *self-efficacy* guru SD eks RSBI.

Dengan demikian, *self-efficacy* guru SD eks RSBI menjadi berbeda dan lebih tinggi daripada *self-efficacy* guru SDSN. Oleh karena hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *self-efficacy* guru SDSN dan eks RSBI pada tingkat provinsi maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan sekolah menjadi RSBI dan kegagalan sekolah menjadi eks RSBI tidak memperlemah para guru untuk melaksanakan tugas.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan adanya perbedaan *self-efficacy* antara guru SDSN dan guru SD eks RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SD eks RSBI. Kemudian, berdasarkan uji perbandingan pada tingkat kota/kabupaten, diperoleh hasil yang berbeda-beda, yaitu: 1) *self-efficacy* guru SDSN lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SD eks RSBI di Kota Yogyakarta; 2) *self-efficacy*

guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Sleman; 3) *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Bantul; 4) *self-efficacy* guru SDSN lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SD eks RSBI di Kabupaten Kulon Progo; dan 5) *self-efficacy* guru SD eks RSBI lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* guru SDSN di Kabupaten Gunungkidul.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran: 1) Para guru baik di SDSN maupun SD eks RSBI agar dapat berupaya untuk meningkatkan *self-efficacy* melalui peningkatan kualifikasi dan kompetensi sebagai guru profesional. Saran ini lebih diutamakan pada guru SDSN sebagai sekolah unggulan agar meningkatkan kualifikasi dan kompetensi sebagai guru sehingga semakin yakin dalam melaksanakan tugas keguruan. Selain itu, para guru perlu memperhatikan dan mendalami empat faktor yang mempengaruhi pengembangan *self-efficacy*, yaitu keberhasilan dan kegagalan sebelumnya (dalam diri individu/guru); pesan dari orang lain; keberhasilan dan kegagalan orang lain; dan keberhasilan dan kegagalan kelompok secara keseluruhan; 2) Para kepala sekolah baik SDSN maupun SD eks RSBI agar mendorong para guru untuk meningkat *self-efficacy* melalui meningkatkan kualifikasi dan kompetensi baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan nonformal. Melalui pendidikan formal, para guru dapat didorong untuk meningkatkan kualifikasi dari D2 ke S1, atau dari D3 ke S1, bahkan dari S1 ke S2. Selain itu, para kepala sekolah perlu memperhatikan mendalami, mempraktikkan, dan mendorong para guru untuk selalu mengimplementasikan empat faktor yang mempengaruhi pengembangan *self-efficacy*, yaitu keberhasilan dan kegagalan sebelumnya (dalam diri individu/guru);

pesan dari orang lain; keberhasilan dan kegagalan orang lain; dan keberhasilan dan kegagalan kelompok secara keseluruhan; 3) Pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota agar senantiasa membuat keputusan yang pro pada peningkatan *self-efficacy* guru melalui peningkatan kualifikasi guru. Terutama guru yang belum memenuhi kualifikasi S1. Sekolah standar nasional dan eks RSBI, seharusnya tidak boleh lagi memiliki guru berkualifikasi di bawah S1. Dengan demikian, DIY dapat menjadi barometer 100% guru berkualifikasi S1 di Indonesia.

Selain itu, pemerintah daerah DIY dan ke-5 pemerintah kabupaten/kota dapat mendukung para guru melalui regulasi yang mudah agar para guru dapat melanjutkan studi S2. Daerah Istimewa Yogyakarta harus benar-benar menjadi model/teladan/contoh bagi provinsi lain di Indonesia dalam hal peningkatan kualifikasi pendidikan bagi guru sebagai ujung tombak pembangunan generasi bangsa; 4) Bagi penelitian perbandingan *self-efficacy* selanjutnya dapat difokuskan pada kajian mendalam dan komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan *self-efficacy* antara dua kelompok guru di DIY.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2012). *Guru Protes Metode Bilingual di RSBI*. Diakses dari <http://www.jpnn.com/read/2012/04/06/123353/Guru-Protes-Metode-Bilingual-di-EKS-RSBI-> pada 9 April 2012.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Guru RSBI Berkualitas Rendah harus Diganti*. Diakses dari [http://www.smkn3tarakan.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=94:guru-Eks-RSBI-berkualitas-rendah-harus-diganti&catid=1:latest-news](http://www.smkn3tarakan.net/index.php?option=com_content&view=article&id=94:guru-Eks-RSBI-berkualitas-rendah-harus-diganti&catid=1:latest-news), pada 12 April 2012.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia no 14 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Henson, R.K. (2001). Teacher Self-Efficacy: Substantive Implication and Measurement Dilemmas. Paper Presented by Annual Meeting of the Educational Research Exchange, January 26, 2001, Texas A&M University, College Station, Texas.
- Maryono, H. (2010). *Menakar Kebijakan RSBI-Analisis Kritis Studi Implementasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology developing learners. Fourth Edition*. Ohio: Person Education.
- Redaktur. (2013). *Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dibubarkan*. Dimuat di *Suara Merdeka* pada tanggal 9 Januari 2013, hlm 9.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Schunk, D.H. (2008). *Learning theories-An education perspective (5<sup>th</sup> ed.)*. Ohio: Pearson.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Learning Theories an Education Perspective: Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan (Terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat Fajar)*. Ohio: Pearson.